

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas melalui pendekatan *History of Ideas* Arthur O. Lovejoy, yang melihat *unit-ideas* dalam penafsiran kisah Sodom (QS. Al-A'raf: 80-84) pada tafsir klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kisah Sodom (QS. Al-A'raf: 80-84) yang ditafsirkan oleh Ath-Thabari dan Al-Jabiri menunjukkan bahwa ada kontinuitas dan diskontinuitas. Diskontinuitas terlihat pada cakupan *fāhisyah*: Ath-Thabari memahaminya secara khusus sebagai homoseksualitas melalui pendekatan tekstual-tradisional (*bil ma'tsur* dan *tahlili*), sedangkan Al-Jabiri memahaminya sebagai penyimpangan moral universal (termasuk ketidakseimbangan akal-syahwat) dan hukuman ilahi (*sijjil*) sebagai konsekuensi teologis. Perbedaan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari penafsiran klasik yang otoritatif ke penafsiran kontemporer yang relevan dengan konteks modern. Ini sejalan dengan teori *History of Ideas* Arthur O. Lovejoy tentang evolusi unit-ide seperti *fāhisyah* dan hukuman ilahi.
- b. Perbedaan penafsiran kisah Sodom dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi teks Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 80-84) yang menyediakan kerangka naratif yang sama, serta teknik tafsir yang berbeda: Ath-Thabari menggunakan tafsir *bil ma'tsur* berbasis riwayat dan *tahlili* untuk analisis tekstual, sedangkan Al-Jabiri

menerapkan tartīb al-nuzūl dan qirā'ah mu'āshirah untuk interpretasi kontekstual. Faktor eksternal mencakup konteks sosial-budaya: era Abbasiyah (norma syariat, otoritas tradisi) mendorong Ath-Thabari menegaskan fāhisyah sebagai homoseksualitas, sementara modernitas global (rasionalitas, diskursus seksualitas, isu pasca-9/11) memengaruhi Al-Jabiri untuk memaknai fāhisyah sebagai penyimpangan moral universal. Sesuai teori Lovejoy, faktor-faktor ini menyebabkan unit-ideas (fāhisyah dan hukuman ilahi) berkembang sesuai konteks, berkontribusi pada kemajuan pemikiran Islam dari identitas klasik ke pembaruan progresif.

B. Saran

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, dan peneliti berharap kelemahan penelitian ini menjadi inspirasi atau gagasan untuk penelitian berikutnya. Keterbatasan ini disebabkan oleh waktu yang terbatas, sumber rujukan yang belum lengkap, metode analisis, dan kedalaman pengetahuan dan keterampilan interpretasi peneliti. Oleh karena itu, penelitian baru diharapkan untuk meninjau temuan penelitian ini secara lebih mendalam dan kritis. Penelitian lanjutan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih luas terhadap dinamika penafsiran cerita Sodom dalam Al-Qur'an, khususnya dengan memasukkan perspektif dari tafsir tematik, ilmiah, atau interdisipliner agar dapat memperkaya pemahaman tentang relevansi kisah ini dalam konteks kontemporer.